

MODEL RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE*) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA

Fuji Ramdoni¹, Khaerudin Kurniawan², Vismaia Sabariah Damaianti³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³
fuji.ramdoni@upi.edu¹, khaerudinkurniawan@upi.edu², vismaia@upi.edu³

ABSTRAK

Rendahnya salah satu keterampilan berbahasa, yaitu menulis bagi peserta didik diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, pendidik dalam hal ini adalah guru, harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) dalam pembelajaran menulis teks berita. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil penelaahan pustaka dan beberapa penelitian yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model pembelajaran RADEC mampu mendukung kemampuan menulis peserta didik pada saat proses pengimplementasiannya. Dengan sintaknya *Create*, kemampuan menulis teks berita peserta didik akan dapat terlatih. Model pembelajaran RADEC ini sesuai dengan kondisi peserta didik di Indonesia yang tingkat literasinya masih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain.

Kata kunci: Menulis; Teks Berita; Model Pembelajaran; RADEC.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dengan individu lainnya. Dalam bahasa, terdapat ide, gagasan, pesan, serta informasi yang ada dalam pikiran manusia untuk disampaikan ke manusia lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Pada pelaksanaannya, bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan bermasyarakat maupun disiplin keilmuan. Bahasa memiliki media dalam penyampaiannya baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah kompetensi berbahasa secara lisan ataupun tulisan. Kompetensi berbahasa dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi permasalahan di negeri kita adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap peserta didik sebagai modal dasar meraih keberhasilan dalam pembelajaran ke depannya. Seseorang yang terampil menulis perlu latihan secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Menulis bukan hanya sekedar menulis tangan atau teknik menulis, tetapi menulis dapat berarti memberitahukan apa yang telah diketahui. Lebih dari itu, menulis dapat membantu memahami apa yang telah diketahui. Kemampuan menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu memunculkan kreativitas.

Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan menulis peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui masih banyaknya kesalahan pada praktiknya, salah satunya dalam materi menulis teks berita. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, unsur, struktur, pengembangan paragraf, dan lainnya. Selain itu, rendahnya nilai menulis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keadaan peserta didik, guru, serta model pembelajaran yang dipilih guru. Menurut Joyce dkk., 2009, model pembelajaran menjadi rencana atau pola yang digunakan untuk membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri.

Pada praktiknya, para guru kebanyakan hanya menerapkan pembelajaran secara konvensional, seperti menentukan judul karangan kemudian peserta didik diinstruksikan untuk menulis di kertas folio. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa malas dan terbebani dalam mengikuti pembelajaran menulis. Peserta didik merasa diberi tugas berat yang harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keterampilan menulis adalah model pembelajaran yang digunakan guru, seperti model konvensional yang ternyata kurang menarik dan sudah usang. Oleh karena itu, kreativitas peserta didik tidak berkembang, peserta didik merasa jenuh karena pembelajaran menulis hanya dilakukan di dalam kelas saja tanpa adanya variasi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Keadaan tersebut jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kegiatan menulis menjadi momok bagi para peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan pada keterampilan menulis peserta didik, yaitu model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC). Model RADEC merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat *student centered learning* (berpusat pada peserta didik) dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, bekerja sama, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide/karya. Model ini hadir sebagai solusi untuk proses kegiatan pembelajaran yang mawadahi para peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan berkolaborasi bersama temannya untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Selain itu, model pembelajaran ini sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia yang menuntut peserta didik untuk memahami banyak pelajaran dengan waktu yang singkat, baik itu pelajaran yang berorientasi materi yaitu pemahaman konsep dan berorientasi pada pelajaran praktik dengan kemampuan berpikir kreatif.

METODE PENELITIAN

Paradigma pada penelitian ini didukung oleh pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan. Objek kajiannya berupa data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud yaitu seperti buku teks, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, laporan penelitian, laporan seminar, makalah, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintahan (Sugiyono, 2014). Studi kepustakaan dapat mengkaji berbagai buku serta hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk memperoleh dasar-dasar konsep tentang apa yang hendak diteliti, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil serta pembahasan pada penelitian ini akan menjabarkan hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasannya meliputi 1) hakikat menulis, 2) menulis teks berita, 3) model pembelajaran RADEC, dan 4) peranan model pembelajaran RADEC pada kemampuan menulis teks berita oleh peserta didik. Keempat pokok bahasan ini dijelaskan sebagai berikut.

Hakikat Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, menulis bersifat membuat atau menghasilkan. Menurut Tarigan (2008) menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sementara itu, Suparno (2009) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut KBBI, menulis merupakan membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Keterampilan menulis sangat penting dimiliki peserta didik sebagai bekal untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, serta informasi yang ada dalam pikiran melalui media tulisan, sehingga kelak tercipta manusia cendekia yang mempunyai budaya literasi yang unggul dan berkualitas. Keterampilan menulis tidak akan terlepas dari keterampilan membaca, keduanya adalah kegiatan yang saling berkaitan. Kemampuan menulis yang baik tidak akan dapat diperoleh tanpa kemampuan membaca yang baik, karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik seseorang akan mendapatkan informasi yang lebih luas, pengalaman yang didapatkan pun lebih banyak sehingga kosakata yang dimiliki oleh pembaca akan lebih beragam. Hal tersebut yang akan menciptakan peserta didik memiliki budaya literasi yang baik.

Setiap individu harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan dituliskannya. Kristiantari (2004) mengungkapkan bahwa tujuan yang jelas akan membimbing seseorang dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Menulis untuk sekedar menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban tidak dapat dikatakan sebagai tujuan menulis yang nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Reinking (dalam Kristiantari, 2004) mengungkapkan bahwa tujuan menulis secara umum adalah menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, dan menghibur. Sementara itu, Suparno (2009), mengungkapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang penulis adalah menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Menulis Teks Berita

Menurut KBBI, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman. Berita memiliki beberapa unsur, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Teks berita mempunyai bahasa khas yang biasa disebut dengan istilah bahasa jurnalistik atau bahasa pers, yang mensyaratkan sebuah teks berita harus bersifat singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, dan menarik.

Pada hakikatnya, fungsi utama pemberitaan adalah untuk melaporkan atau memberi tahu suatu hal kepada khalayak (Cahya, 2012). Tidak semua jenis tulisan yang ditulis seseorang dapat disebut sebagai teks berita, walaupun tulisan tersebut memaparkan fakta. Ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur agar suatu tulisan dapat disebut sebagai teks berita. Teks berita harus bersifat faktual, artinya peristiwa yang disampaikan kepada khalayak harus didasarkan pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang sebenarnya. Ada beberapa hal yang membedakan teks berita dengan teks lain meskipun kedua tulisan tersebut memaparkan fakta. Dalam menulis teks berita, perlu memiliki unsur-unsur yang dipersyaratkan, yaitu objektif dan aktual. Objektif artinya peristiwa yang ditulis adalah yang benar-benar terjadi bukan hasil dugaan, prasangka, pendapat, atau bahkan pandangan pribadi. Sementara, aktual adalah hal yang paling khas untuk membedakan teks berita dengan teks yang lain. Aktual berarti semua teks berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa yang masih hangat dalam perbincangan masyarakat atau orang banyak. Jadi, teks berita yang ditulis adalah peristiwa yang baru saja terjadi atau bahkan yang sedang dan masih terjadi.

Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (biasa disebut RADEC) merupakan model yang dibuat dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran di Indonesia, serta atas dasar kurang efektifnya model-model pembelajaran yang diadopsi dari luar negeri. Model pembelajaran RADEC adalah alternatif pilihan model pembelajaran yang menjadi solusi atas problematika pendidikan di Indonesia (Sopandi, 2017). Model ini diperkenalkan Sopandi pada tahun 2017 dalam kegiatan seminar Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Pembentukan nama model ini disesuaikan dengan rangkaian kegiatan pembelajarannya antara lain *Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create* (RADEC). Sintaks model RADEC mudah untuk diingat guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sopandi, dkk. 2018). Sintaks model RADEC dijabarkan sebagai berikut (Sopandi, 2017):

1) Tahap Membaca atau *Read* (R)

Pada tahap ini, peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, antara lain buku, berbagai sumber cetak, atau sumber informasi lain seperti internet. Untuk bimbingan informasi, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan prapembelajaran yang relevan dengan topik yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran ini diajukan sebelum pertemuan di dalam kelas. Pencarian informasi untuk menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas, seperti di perpustakaan atau bahkan saat belajar di rumah. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa beberapa informasi dapat dicari sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik melalui membaca mandiri dapat diminta dari siswa lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru selama pertemuan di dalam kelas. Dengan cara seperti ini, pembelajaran di dalam kelas dapat berfokus pada pengembangan aspek lain (terutama karakter sosial) yang pengembangannya membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dengan memberikan tugas belajar mandiri kepada peserta didik sebelum masuk kelas, juga mendorong pembelajaran pada saat di kelas untuk lebih fokus pada materi yang dianggap sulit oleh peserta didik.

2) Tahap Menjawab atau *Answer* (A)

Pada tahap ini, peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read* (R). Pertanyaan prapembelajaran disusun dalam lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Dengan cara ini, peserta didik dapat secara mandiri melihat di mana mereka mengalami kesulitan mempelajari suatu mata pelajaran. Selain itu, peserta didik dapat menilai sendiri apakah mereka malas atau rajin membaca, memahami isi teks dengan mudah atau sulit, suka atau tidak suka membaca teks pelajaran, dan sebagainya. Guru juga dengan melihat hasil kerja peserta didik pada LKPD dan beberapa pertanyaan dari setiap peserta didik dapat mengetahui semua keadaan peserta didik tersebut. Berdasarkan data ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk setiap peserta didik. Sangat mungkin bahwa guru akan menemukan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

3) Tahap Berdiskusi atau *Discuss* (D)

Pada tahap ini, peserta didik membentuk kelompok untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka lakukan di luar sekolah atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di dalam kelas. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang berhasil mengerjakan tugas tertentu dari LKPD untuk memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasainya. Peserta didik yang belum menguasai, didorong oleh guru untuk mau bertanya kepada temannya. Tahap ini juga dapat diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan peserta didik lain dalam kelompok. Jadi pada tahap ini, merupakan tanggung jawab guru untuk memastikan terjadinya komunikasi antarpeserta didik untuk mendapatkan jawaban atau tugas yang benar. Dengan cara mengamati kegiatan seluruh kelompok, guru dapat menentukan kelompok mana atau siapa saja yang sudah menguasai konsep yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, guru juga dapat mengetahui kelompok mana atau siapa saja yang sudah memunculkan ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep yang telah dikuasainya. Dari hasil observasi ini, guru dapat menentukan kira-kira siapa yang dapat dipilih menjadi narasumber pada tahapan selanjutnya, yaitu *Explain* (E).

Selain memastikan terjadinya komunikasi antarpeserta didik di setiap kelompok dan mengidentifikasi narasumber dari peserta didik untuk tahapan selanjutnya, pada tahap ini guru juga dapat menentukan pada bagian mana para peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut kemudian akan dijelaskan oleh guru secara klasikal untuk semua kelompok pada tahap *Explain* (E). Tahap *Discuss* (D) akan diakhiri apabila peserta didik telah selesai mendiskusikan tugasnya, atau peserta didik sudah tidak dapat lagi meneruskan tugas karena mengalami kesulitan.

4) Tahap Menjelaskan atau *Explain* (E)

Pada tahap ini, peserta didik akan presentasi secara klasikal. Materi yang ditampilkan meliputi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Urutan tampil dapat disesuaikan dengan urutan rumusan indikator tersebut dalam rencana pembelajaran. Pada tahapan ini juga perwakilan peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang telah dikuasainya di depan teman-teman kelas. Pada tahapan ini pun, guru dapat memastikan bahwa apa yang dijelaskan peserta didik benar secara ilmiah dan semua peserta didik dapat mengerti penjelasan tersebut. Selanjutnya, guru memotivasi peserta didik lain untuk bertanya, membantah, atau menambahkan terhadap apa yang sudah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok lain. Tahapan ini dapat

dijadikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan konsep esensial yang mungkin belum dapat dikuasai seluruh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada tahap *Discuss* (D). Pada saat menjelaskan, guru mungkin memberikan penjelasan berupa ceramah, demonstrasi, atau sebagainya yang sekiranya dapat mengatasi kesulitan para peserta didik.

5) Tahap Mengkreasi atau *Create* (C)

Pada tahap ini, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang sudah dikuasainya untuk menciptakan ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, masalah yang memerlukan pemecahan, atau pemikiran untuk membuat karya/proyek lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tugas membuat ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif sudah tercantum dalam pembelajaran. Jadi pada tahapan ini, hanya perlu mendiskusikannya saja secara klasikal, karena peserta didik sebelumnya sudah ditugaskan mengerjakan secara mandiri dan juga sudah mendiskusikannya pada tahap *Discuss* (D). Apabila guru menemukan seluruh peserta didik mengalami kesulitan untuk mencetuskan ide kreatif, guru perlu menginspirasi pada peserta didik. Inspirasi yang diberikan guru dapat berupa contoh pertanyaan produktif atau penelitian, pemecahan masalah atau karya/proyek lain yang sudah dilakukan oleh orang lain. Kemudian, secara klasikal peserta didik mendiskusikan ide kreatif lain yang dapat dibuat sekaligus merencanakan serta merealisasikannya secara mandiri atau kolaborasi (lebih baik).

Sebagai inspirasi, guru bisa memberikan contoh rencana kreatif yang belum pernah direalisasikan. Apabila peserta didik belum memiliki ide sendiri, maka mereka dapat mengerjakan ide guru tersebut. Realisasi ide ini dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok, tergantung orientasi karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik. Tugas ini secara teoritis lebih menantang peserta didik karena idenya betul-betul orisinal dan kemungkinannya bisa berhasil atau tidak berhasil. Selain itu, pengerjaannya pun dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal yang menonjol pada tahap ini adalah melatih peserta didik berpikir, berdemokrasi, bekerja sama, berkomunikasi dari mulai menemukan ide kreatif, mengambil keputusan ide yang akan direalisasikan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan serta menyajikan hasil realisasi ide kreatif tersebut dalam beragam bentuk.

Peranan Model RADEC dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang. Peserta didik akan terbiasa menerima informasi atau materi dari guru kemudian mencatatnya saja, ini bukanlah pembelajaran yang efektif, karena hanya bersifat satu arah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) agar peserta didik terlibat secara langsung serta aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah RADEC, dengan model RADEC yang merupakan singkatan dari sintaksnya yaitu (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterampilan menulis peserta didik juga akan meningkat dengan sintaknya *Create*.

Ketika peserta didik sering dibiasakan menulis (membuat produk atau karya), maka secara tidak langsung keterampilan menulisnya akan meningkat. Keterampilan menulis ini akan berkembang dalam pembelajaran berbasis literasi seperti model

pembelajaran RADEC. Ketika model RADEC digunakan, maka ada beberapa keterampilan atau kemampuan yang akan berkembang, seperti keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca dapat dibiasakan oleh tahapan *Read* (R). Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih ketika peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran atau pertanyaan pemantik pada tahapan *Answer* (A). Kemampuan berkolaborasi dapat dilatih ketika peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lainnya pada tahapan *Discuss* (D). Kemampuan berbicara peserta didik pun dapat dilatih pada saat presentasi di kelas atau saat memberikan tanggapan, sanggahan, masukan, dan sebagainya pada tahap *Explain* (E). Kemampuan menulis peserta didik juga dapat dilatih ketika menuangkan ide atau gagasan dalam menyusun suatu teks.

Pada Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran teks berita terdapat di kelas XI (Fase F Kelas 11-12 SMA/SMK/MA). Pada materi pembelajaran teks berita ini, peserta didik diminta untuk: 1) menemukan informasi aktual dan akurat pada teks berita, 2) mengenali struktur dan unsur teks berita, 3) memahami penyajian teks berita, serta 4) proyek menulis berita dan membuat vlog.

Tahapan-tahapan model pembelajaran RADEC dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahap Pembelajaran	Penjelasan	Kegiatan	
		Guru	Peserta Didik
<i>Read</i> (Membaca)	Pada tahapan ini, guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca terlebih dahulu berkaitan dengan materi apa yang dibahas, baik itu yang bersumber dari media cetak seperti buku, mau-pun media elektronik seperti internet.	Menginstruksikan peserta didik untuk membaca hal yang berkaitan dengan materi teks berita, baik itu di kelas maupun di luar kelas.	Membaca sumber informasi yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dibahas (teks berita).
<i>Answer</i> (Menjawab)	Pada tahapan ini, guru memberikan pertanyaan prapembelajaran atau pertanyaan pemantik untuk nantinya dijawab oleh peserta didik.	Memberikan pertanyaan prapembelajaran atau pertanyaan pemantik dari keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) sampai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya: “Di media mana sajakah berita dapat ditemukan?” “Bagaimana cara membuat berita yang menarik agar dibaca masyarakat?”	Menjawab pertanyaan prapembelajaran atau pertanyaan pemantik dalam bentuk lembar kerja.

<p><i>Discuss</i> (Berdiskusi)</p>	<p>Pada tahapan ini, peserta didik berdiskusi tentang jawaban dari lembar kerja pertanyaan prapembelajaran atau pertanyaan pemantik. Guru juga bisa menunjuk perwakilan tiap kelompok untuk menjadi penampil pada langkah berikutnya (<i>Explain</i>).</p>	<p>Menginstruksikan peserta didik untuk membentuk ke-lompok diskusi. Guru memotivasi peserta didik yang sudah paham terhadap materi yang akan dibahas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum paham. Sebaliknya, guru memotivasi peserta didik yang belum paham untuk bertanya kepada temannya.</p>	<p>Berdiskusi, saling menambah informasi mengenai teks berita dengan teman sejawat.</p>
<p><i>Explain</i> (Menjelaskan)</p>	<p>Pada tahapan ini, Peserta didik dipersilakan untuk presentasi dari hasil diskusi yang mereka lakukan. Kelompok lain boleh memberikan komentar, tanggapan, atau sanggahan. Guru bisa memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep penting yang tidak bisa dikuasai oleh peserta didik.</p>	<p>Menginstruksikan untuk melakukan presentasi kelompok. Jika ada konsep yang tidak bisa dikuasai peserta didik, guru bisa memberikan penjelasan.</p>	<p>Melakukan presentasi. Peserta didik lainnya boleh memberikan tanggapan, kritik, dan masukan.</p>
<p><i>Create</i> (Mengkreasi)</p>	<p>Setelah peserta didik melakukan kegiatan presentasi, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan konsep-konsep yang sudah dikuasainya berupa ide kreatif yang dapat berupa produk, karya-karya kreatif, dan sebagainya.</p>	<p>Memotivasi peserta didik untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Guru juga bisa menginspirasi peserta didik tentang sesuatu yang ingin mereka ciptakan dapat berupa produk, karya-karya kreatif, dan sebagainya. Dalam hal ini, peserta didik diberi motivasi untuk mulai menulis teks berita, baik secara individu maupun kelompok.</p>	<p>Menciptakan ide-ide dalam bentuk karya tulis berupa teks berita, yang nantinya bisa diunggah di media sosial baik berupa artikel maupun berbentuk video (vlog).</p>

Dari tahapan-tahapan model pembelajaran RADEC yang telah diutarakan, peserta didik terlihat lebih terlibat langsung pada saat proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran RADEC ini mendukung keterampilan menulis pada pengimplementasi-annya. Model RADEC meningkatkan kemampuan peserta didik dari keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, keterampilan berbicara, serta yang paling utama keterampilan menulis. Sehingga, model pembelajaran RADEC ini dapat dikatakan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat menjadi salah satu pilihan untuk guru dalam melakukan pembelajaran menulis teks berita di sekolah. Melalui sintaknya, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, Create*, model pembelajaran ini dapat melatih sekaligus meningkatkan keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis peserta didik. Model pembelajaran RADEC ini dapat dipilih sebagai alternatif bagi guru untuk dapat membangun generasi penerus bangsa yang karakteristiknya sesuai dengan tuntutan zaman. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan, model pembelajaran ini masih tergolong baru dan informasinya belum meluas, maka perlu adanya pengembangan dengan cara mengimplementasikannya dengan materi, metode, maupun media pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, I. (2012). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Joyce, B., dkk. (2009). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiantari, R. (2004). *Menulis Deskripsi dan Narasi*. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Marwati, H., Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Kemdikbud.
- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). *Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Peserta didik*. Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV, 250-258.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). *Model Pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create): Pentingnya Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dalam Konteks Keindonesiaan*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling. 2 (1).
- Sopandi, W. (2017). *Model Pembelajaran RADEC: Teori dan Implementasi di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Sopandi, W. (2017). *The Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create Learning Model Implementation*. Dalam Prosiding 8th Pedagogy International Seminar 2017. Vol 8, 132-139.
- Sopandi, W., Pratama, Y. A., & Handayani, H. (2018). *Profil Perubahan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Sosialisasi dan*

Workshop Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC), Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. 8 (1).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Y. M. (2009). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yarmi, G. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Teknik Menulis Jurnal*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. 28 (1).

